

PERKEMBANGAN SOSIAL DAN ADAPTASI ANAK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS)

Nauli Tama Sari¹, Bunga Febiola², Ersya³, Tiara Nofia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Rokania

Email: naulitamasari56@gmail.com¹, bungafebiola334@gmail.com²,
mayorie857@gmail.com³, tiaranovia684@gmail.com⁴

Abstract: *The purpose of this study was to observe the social development and adaptation of mentally retarded children in elementary schools using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation sheets covering cognitive, social, emotional, and physical aspects. Based on the development standards for mentally retarded children, the observation results showed that mentally retarded children showed extraordinary development in many aspects, including cognitive, social, and physical. However, these children are still very insecure. They are not confident so they cannot take the initiative in the social environment, even though they are able to interact well and participate in class activities. These findings are expected to provide insight for educators and parents on how to create an environment that supports holistic development and increased self-confidence in mentally retarded children.*

Keywords: *Mentally Retarded, Social Development, Adaptation, Elementary Education, Qualitative Research.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan sosial dan adaptasi anak tuna grahita di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Berdasarkan standar perkembangan anak tuna grahita, hasil observasi menunjukkan bahwa anak tuna grahita menunjukkan perkembangan yang luar biasa dalam banyak aspek, termasuk kognitif, sosial, dan fisik. Namun, anak-anak ini masih sangat tidak percaya diri. Mereka tidak percaya diri sehingga mereka tidak dapat mengambil inisiatif di lingkungan sosial, meskipun mereka mampu berinteraksi dengan baik dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua tentang bagaimana membuat lingkungan yang mendukung perkembangan holistik dan peningkatan kepercayaan diri anak tuna grahita.

Kata Kunci: Tuna Grahita, Perkembangan Sosial, Adaptasi, Pendidikan Dasar, Penelitian Kualitatif.

PENDAHULUAN

Pengertian Tuna Grahita

Tuna grahita adalah orang-orang dengan keterbelakangan mental dan sering terpinggirkan dalam masyarakat. Aspek sosial, emosional, dan akademis mereka dipengaruhi oleh berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sering dihambat oleh stigma dan diskriminasi yang mereka alami. Sangat penting untuk memahami lebih lanjut tentang kondisi tuna grahita dan kebutuhan mereka karena jumlah mereka meningkat di Indonesia (Kementerian Sosial, 2020).

Tuna grahita merujuk pada keadaan di mana individu mengalami keterlambatan dalam perkembangan mental, ditunjukkan dengan IQ yang berada di bawah tingkat normal serta kesulitan dalam fungsi intelektual dan tingkah laku adaptif. Kondisi ini sudah ada sejak lahir dan biasanya terlihat sebelum seseorang mencapai usia 22 tahun. Anak-anak dengan tuna grahita sering menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, dan sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka (Wikipedia, 2025).

Selain itu, orang-orang yang memiliki tuna grahita dapat menghadapi berbagai masalah tambahan, termasuk masalah kesehatan mental dan gangguan perkembangan saraf. Ini menunjukkan bahwa tuna grahita lebih dari sekadar keterbelakangan intelektual; ada juga aspek lain yang memengaruhi kualitas hidup mereka. Maka dari itu, memberikan dukungan yang sesuai sangat penting agar anak-anak tuna grahita dapat tumbuh dengan baik dalam lingkungan yang inklusif.

Menurut AAMD, ketidakmampuan intelektual, atau tuna grahita, didefinisikan sebagai kemampuan kognitif yang jelas berada di bawah tingkat rata-rata. Hal ini juga termasuk kesulitan dalam beradaptasi dengan perilaku yang terlihat selama masa pertumbuhan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa tuna grahita tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat IQ, tetapi juga mencakup seberapa baik seseorang beradaptasi dengan lingkungan sosial dan emosional mereka (AAMD, 2025).

Dalam hal ini, anak-anak yang mengalami tuna grahita mungkin menemukan tantangan saat mencoba memahami norma-norma sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Oleh sebab itu, penting bagi pendidikan yang tepat dan dukungan dari orang tua serta

komunitas untuk membantu anak-anak ini mengembangkan kemampuan yang mereka perlukan agar bisa hidup secara mandiri dalam masyarakat.

Dedi Gunawan menjelaskan bahwa kondisi yang dikenal sebagai tuna grahita terjadi ketika seseorang mengalami keterlambatan dan hambatan dalam perkembangan intelektual dan mental yang lebih rendah dari rata-rata, sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan tuna grahita sering kali memerlukan metode pendidikan yang berbeda untuk membantu mereka dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan mereka (Gunawan, 2025).

Anak-anak yang mengalami tuna grahita juga mungkin mengalami tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk memahami kebutuhan khusus anak-anak ini dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

Amin (2025), menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah standar rata-rata, serta mengalami kesulitan dalam perilaku dan penyesuaian selama masa tumbuh kembang, bisa disebut sebagai tuna grahita. Penjelasan ini menekankan bahwa tuna grahita tidak hanya terkait dengan kemampuan berpikir, tetapi juga mencakup faktor-faktor perilaku dan sosial yang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam bidang pendidikan, anak-anak tuna grahita membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan terorganisir untuk mendukung proses belajar mereka. Dengan bantuan yang sesuai, anak-anak ini mampu mengasah keterampilan yang diperlukan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya dan berperan aktif dalam masyarakat (Amin, 2025).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2025), menjelaskan bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan yang ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan perilaku adaptif, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk hidup secara mandiri dalam masyarakat. Penjelasan ini menyoroti betapa pentingnya memahami tunagrahita sebagai suatu kondisi yang rumit, yang memerlukan perhatian serta dukungan dari banyak pihak.

Di samping itu, WHO juga mengamati bahwa anak-anak dengan tunagrahita sering kali menghadapi kesulitan dalam pendidikan dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif agar mereka dapat belajar serta berkembang dengan baik (WHO, 2025).

Garnida dan Katalina (2025), menjelaskan bahwa anak dengan tuna grahita memiliki keterlambatan dalam kemampuan intelektual dan sosial, sehingga memerlukan metode pendidikan yang khusus untuk membantu mereka menyesuaikan diri. Ini mengindikasikan bahwa pengajaran untuk anak tuna grahita harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Pentingnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar anak tuna grahita dapat mengembangkan keterampilan penting untuk dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang sesuai, anak-anak ini bisa mencapai potensi yang mereka miliki dan memberi kontribusi yang baik dalam kehidupan sosial (Garnida & Katalina, 2025).

Anak tuna grahita sendiri biasanya akan bersekolah di sekolah khusus yang di sebut dengan SLB atau sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana merupakan lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan disabilitas fisik dan mental. SLB menyediakan program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan unik siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling cocok bagi mereka (Pramudito, 2021). SLB membantu siswa dengan kebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial dan akademis dalam lingkungan belajar yang inklusif. Sekolah ini berkomitmen untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Sari, 2021).

Fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) berperan dalam memberikan beberapa fungsi penting dalam pendidikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk mereka yang tuna grahita. Berikut ini adalah uraian mengenai fungsi-fungsi utama dari SLB:

1. **Pendidikan yang Dikhususkan:** Salah satu peran utama SLB ialah menawarkan pendidikan yang dirancang khusus berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Di SLB, kurikulum serta metode pembelajaran diatur untuk mendukung pertumbuhan akademis dan sosial anak-anak dengan cara yang sesuai dengan bakat mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan metode yang paling sesuai bagi mereka, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam aspek akademis dan keterampilan hidup (Pramudito, 2021).

2. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** SLB bertujuan untuk membantu anak tuna grahita dalam membangun keterampilan sosial yang esensial untuk berinteraksi dalam komunitas. Melalui berbagai aktivitas seperti permainan dan kolaborasi kelompok, siswa diajari cara berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan dengan teman seusia. Keterampilan ini sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial (Hidayati, 2020).
3. **Dukungan Emosional dan Sosial:** SLB menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi anak-anak berkeperluan khusus. Suasana ini membantu siswa merasa diterima dan dihargai, yang krusial bagi perkembangan emosional mereka. Dengan bantuan dari guru dan teman sekelas, anak-anak tuna grahita dapat belajar untuk mengapresiasi diri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka (Sari, 2021).
4. **Pelatihan Keterampilan Hidup:** Di SLB, siswa juga mendapatkan pelajaran mengenai keterampilan hidup yang diperlukan untuk menjadi mandiri. Ini mencakup kegiatan praktis, seperti memasak, mengatur keuangan, dan keterampilan sehari-hari lainnya. Pendidikan yang demikian ini membantu anak-anak tuna grahita agar lebih mandiri dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari (Amin, 2020).
5. **Kerja Sama dengan Keluarga:** SLB bertindak sebagai jembatan antara institusi pendidikan dan keluarga. Dengan mengikutsertakan orang tua dalam pendidikan, SLB membantu keluarga memahami kebutuhan anak mereka dan metode terbaik untuk mendukung mereka. Hal ini menciptakan sinergi yang positif dalam proses pendidikan anak (Supriyadi, 2020).
6. **Sumber Daya untuk Pengajar:** SLB juga berfungsi sebagai pusat sumber daya untuk para pendidik yang mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pelatihan dan seminar, guru dapat memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk mendampingi siswa secara efektif. Ini memastikan bahwa pendidikan yang dihadirkan di SLB memiliki standar tinggi dan sesuai dengan kebutuhan para siswa (Woolfolk, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) memainkan peran krusial dalam menyediakan dukungan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terutama bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental. SLB bertanggung jawab untuk menawarkan pendidikan yang disesuaikan secara individual, mengembangkan kemampuan sosial, serta memberikan

dukungan emosional yang penting agar siswa dapat merasa diterima dan dihargai. Selain itu, SLB juga berkontribusi dalam membekali anak-anak dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai kemandirian, serta membangun kerja sama yang efektif antara pendidikan dan keluarga.

Dengan memberikan pelatihan serta informasi kepada tenaga pendidik, SLB memastikan bahwa siswa memperoleh pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka dari itu, SLB tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai pusat sumber daya yang mendukung perkembangan menyeluruh bagi anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Semua fungsi ini sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak tersebut untuk meraih potensi tertinggi mereka serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita

Proses perkembangan sosial bagi anak tuna grahita adalah aspek krusial yang mencakup interaksi mereka dengan lingkungan sosial di sekitar. Hidayati (2020) menyatakan bahwa anak tuna grahita sering kali menemui berbagai hambatan dalam memahami isyarat sosial serta berkomunikasi secara efektif. Keterbatasan ini dapat mengakibatkan tantangan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, yang berisiko menimbulkan isolasi sosial. Maka dari itu, lingkup sekitar anak, baik itu keluarga maupun sekolah, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial mereka.

Sekolah Luar Biasa (SLB) berfungsi sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak tuna grahita. Menurut Pramudito (2021), di SLB, kurikulum dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, termasuk dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Melalui aktivitas kelompok dan interaksi dengan teman, anak-anak dibekali kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan berkolaborasi. Hal ini berkontribusi pada pembentukan hubungan positif sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka saat berinteraksi.

Selain pendidikan formal, dukungan emosional dari orang tua juga memainkan peran yang sangat penting. Amin (2020) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak tuna grahita dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Ketika anak merasa didukung oleh keluarga, mereka cenderung lebih aktif dalam interaksi sosial dan

berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah. Lingkungan yang mendukung ini membantu anak-anak memahami norma sosial dan berfungsi dengan lebih baik dalam masyarakat.

Interaksi dengan teman sebaya pun memiliki dampak besar terhadap perkembangan sosial anak tuna grahita. Sari (2021) menjelaskan bahwa bergaul dengan teman sebaya memberi kesempatan bagi anak untuk belajar mengelola emosi dan membangun hubungan yang sehat. Melalui aktivitas bermain dan kerja sama, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan persahabatan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan.

Namun, anak tuna grahita sering kali menghadapi stigma serta diskriminasi, yang bisa memperbesar tantangan sosial mereka. Supriyadi (2020) menekankan betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dengan adanya dukungan dari lembaga pendidikan dan masyarakat, anak-anak tuna grahita akan merasa lebih aman untuk terlibat dalam aktivitas sosial, yang pada gilirannya akan memperlancar proses perkembangan sosial mereka.

Kemandirian juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan sosial anak tuna grahita. Feriyanto (2021) menjelaskan bahwa keterampilan sosial yang baik dapat meningkatkan kemandirian anak dalam berinteraksi. Dengan pelatihan yang baik, mereka akan mampu menghadapi situasi sosial dengan lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Secara umum, perkembangan sosial anak tuna grahita merupakan proses yang melibatkan berbagai faktor, termasuk dukungan dari lingkungan, pendidikan di SLB, serta interaksi dengan teman sebaya. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak tuna grahita bisa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dan mencapai potensi sosial yang mereka miliki. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk mendukung kemajuan mereka.

Dalam kerangka pendidikan inklusif, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kebutuhan anak tuna grahita adalah hal yang penting. Dengan menciptakan suasana yang ramah dan inklusif, anak-anak ini dapat belajar keterampilan sosial yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Kondisi ini tidak hanya menguntungkan anak tuna grahita, tetapi juga bagi masyarakat yang lebih menghargai keberagaman.

Akhirnya, untuk mengidentifikasi cara yang lebih efisien dalam mendukung perkembangan sosial anak-anak tunagrahita, diperlukan penelitian tambahan. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan spesifik yang mereka hadapi, kita dapat merancang program yang lebih baik dan lebih komprehensif untuk membantu anak-anak tunagrahita mencapai potensi maksimal mereka dalam interaksi sosial.

Adaptasi

Salah satu komponen penting dalam membantu orang tuna grahita belajar keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi di masyarakat adalah pendidikan. Namun, banyak program pendidikan belum memenuhi kebutuhan mereka sepenuhnya. Menurut penelitian sebelumnya, pendidikan inklusif dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian tuna grahita (Sari, 2021). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyelidikan tentang pengalaman hidup mereka melalui pendidikan.

Menurut Supriyadi (2020), adaptasi adalah proses di mana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan emosional mereka yang baru. Ini sangat penting bagi anak-anak, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, karena mereka diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik.

Selain itu, adaptasi merupakan proses yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kondisi baru sehingga mereka dapat lebih baik bertahan hidup dan beroperasi. Adaptasi sangat penting bagi siswa tuna grahita dalam pendidikan, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB), agar mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan memahami norma sosial yang berlaku. Perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar inklusif adalah bagian dari proses ini. Adaptasi, yang sangat penting untuk perkembangan sosial anak-anak, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan emosional mereka (Santrock, 2011).

Adaptasi yang dilakukan oleh anak dengan tunagrahita mengacu pada kemampuan mereka untuk berintegrasi ke dalam lingkungan sosial dan pendidikan walau memiliki keterbatasan dalam kapasitas intelektual. Purwanti (2012) menyatakan bahwa perilaku adaptif mencerminkan kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungannya melalui

proses pembelajaran di tempat pendidikan, yang sangat penting agar individu tersebut bisa diterima oleh komunitas di sekitarnya.

Di sisi lain, Wijaya dan rekan-rekan (2024) menyebutkan bahwa anak tunagrahita umumnya memiliki tingkat kecerdasan yang secara signifikan berada di bawah rata-rata, serta mengalami kesulitan dalam beradaptasi secara perilaku yang muncul sepanjang fase perkembangan mereka.

Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan diskusi kelompok. Peneliti dapat mengetahui lebih banyak tentang kehidupan sehari-hari tuna grahita, termasuk bagaimana mereka menghadapi stigma dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan metode ini (Rahmawati, 2022).

Perkembangan sosial siswa tuna grahita adalah salah satu fokus penelitian ini. Bagaimana orang tuna grahita berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka. Karena keluarga adalah sumber dukungan emosional dan sosial, mereka sangat penting untuk membantu perkembangan sosial anak-anak ini. Namun, dinamika keluarga juga dapat mengganggu perkembangan sosial anak, seperti mengalami stigma atau tekanan emosional dari anggota keluarga (Rahmatika & Apsari, 2020). Perkembangan sosial juga termasuk membangun identitas sosial dan memahami dan menghargai norma sosial yang berlaku. Siswa tuna grahita membutuhkan hal ini agar dapat berfungsi dengan baik di sekolah (Hidayati, 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat membantu studi perkembangan sosial siswa tuna grahita. Analisis ini bertujuan untuk menemukan komponen yang memengaruhi interaksi sosial dan adaptasi mereka di lingkungan sekolah dengan memahami pendapat mereka. Penelitian ini akan menjadi referensi yang berguna bagi akademisi dan praktisi pendidikan. Itu juga akan menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan dukungan yang tepat bagi kelompok ini secara sosial

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data kualitatif. Metode ini berfokus pada pengalaman, pandangan, dan interaksi individu atau kelompok dalam konteks tertentu, tanpa mengandalkan

teori atau hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Penelitian ini menghasilkan deskripsi yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, sehingga memberikan wawasan yang lebih kaya tentang subjek yang sedang dianalisis (Sari, 2021).

Metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang diterapkan untuk memahami fenomena sosial dalam lingkungan alaminya tanpa adanya pengaturan variabel. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran mendetail dan sistematis mengenai objek yang diteliti, seperti perilaku, pandangan, atau pengalaman individu dalam situasi tertentu. Fadli (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan desain yang tidak menghasilkan temuan melalui metode statistik atau perhitungan, namun lebih berfokus pada pengungkapan fenomena secara holistik dan kontekstual dengan pengumpulan data dari setting alami dan peneliti sebagai instrumen utama.

Langkah awal dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah mendefinisikan masalah yang akan diteliti. Peneliti kemudian menyusun pertanyaan penelitian yang terbuka dan eksploratif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi (Miles & Huberman, 1994). Dalam dunia pendidikan, metode ini sering dipakai untuk memahami dinamika proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengungkap informasi dengan mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, peneliti dapat memahami perspektif subjek penelitian secara menyeluruh. Penelitian kualitatif deskriptif juga menunjukkan fleksibilitas untuk beradaptasi dengan dinamika di lapangan, yang memungkinkan berlangsungnya pengembangan selama proses penelitian dengan kehadiran temuan baru (Creswell, 2014). Dalam aplikasinya, metode ini dikenal digunakan di berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi.

Namun, ada keterbatasan dalam penelitian ini, seperti generalisasi hasil yang tidak luas disebabkan oleh sampel yang tidak acak dan jumlah sampel yang cenderung kecil. Selain itu, subjektivitas peneliti dapat berpengaruh pada interpretasi data, sehingga kehati-hatian sangat diperlukan dalam analisis dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2014). Oleh karenanya, peneliti perlu menjaga objektivitas dan transparansi di setiap tahapan penelitian.

Dalam praktiknya, metode kualitatif deskriptif banyak diaplikasikan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, dan antropologi. Misalnya, dalam pendidikan,

teknik ini digunakan untuk memahami proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika kelas. Di sosiologi, metode ini dapat digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial, termasuk perilaku kelompok, norma sosial, dan perubahan sosial (Denzin & Lincoln, 2011). Keberagaman aplikasi ini menggarisbawahi fleksibilitas dan relevansi metode kualitatif deskriptif dalam situasi penelitian yang berbeda.

Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang efektif untuk memahami fenomena sosial dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang kaya dan berarti, yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta praktik di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan di kelas 4 SLB Negeri Rokan Hulu. Tujuannya adalah untuk mengetahui perkembangan sosial anak tuna grahita di lingkungan sekolah. Peneliti dapat menyelidiki interaksi sosial siswa, bagaimana mereka beradaptasi dengan teman sebaya, dan kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami norma sosial melalui pengamatan dan wawancara dengan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak, termasuk siswa berinisial F, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok; namun, beberapa siswa masih membutuhkan dukungan tambahan untuk berkomunikasi dengan baik. Siswa tuna grahita dapat menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam perkembangan sosial mereka dengan dukungan dari guru dan teman-teman serta lingkungan yang inklusif.

Aspek Sosial

F aktif terlibat dalam kegiatan kelompok dalam aspek sosial. F sering membantu teman-temannya, menunjukkan empati dan ingin bekerja sama, menurut guru. Namun, dia kadang-kadang kesulitan memahami norma sosial yang berlaku, seperti berbagi dan bergiliran. F merasa lebih nyaman berinteraksi dalam kelompok kecil, di mana ia merasa lebih aman dan diterima, menurut hasil lembar observasi dan wawancara wali kelas.

F menunjukkan partisipasi aktif dalam aktivitas kelompok, yang menunjukkan kemajuan positif dalam interaksi sosialnya. Akan tetapi, ia masih mengalami tantangan dalam memahami

norma sosial seperti berbagi dan bergiliran. Penelitian oleh Ginting et al. (2023) mendukung hal ini, menekankan bahwa anak dengan tunagrahita memerlukan metode yang berbeda untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Terapi okupasi atau pengembangan diri bisa berkontribusi bagi anak dengan tunagrahita dalam membangun keterampilan perawatan diri, manajemen diri, perkembangan pribadi, serta dalam aspek komunikasi dan sosialisasi.

Teori perkembangan sosial Erikson menyatakan bahwa pada fase usia sekolah dasar (industri versus inferioritas), anak-anak mengembangkan rasa kompetensi sosial melalui interaksi dengan teman-teman sebaya. F lebih merasa nyaman di kelompok kecil, yang menunjukkan bahwa rasa aman dan diterima sangat penting. Hal ini memperkuat teori bahwa anak tunagrahita memerlukan lingkungan sosial yang lebih terstruktur dan terpandu untuk mencapai perkembangan yang optimal (Somantri, 2006).

Aspek emosional

Anak tunagrahita ringan sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan penyesuaian diri. Menurut Sulistia, Rokhimawan, dan Suryana (2023), perkembangan emosional pada anak usia dini ditandai dengan munculnya emosi evaluatif seperti rasa bangga, malu, dan bersalah, yang menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilakunya. Hal ini sejalan dengan pengamatan terhadap F, yang meskipun menunjukkan kecemasan dalam situasi baru, mampu mengatasi perasaan tersebut dengan dukungan dari guru dan teman-temannya.

Aspek emosional F sering mengalami kecemasan, terutama saat berada dalam situasi baru, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang tidak familiar. Dalam situasi seperti itu, F sering terlihat ragu dan cenderung menarik diri. Namun, F mampu mengatasi kecemasan dengan bantuan guru dan teman-temannya. Guru mencatat bahwa F menunjukkan kemajuan dalam keterampilan sosialnya dalam lingkungan yang mendukung.

Aspek Fisik

F memiliki kemampuan motorik yang baik. F secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan fisik di sekolah, yang berkontribusi pada pertumbuhannya. Observasi menunjukkan bahwa dia mahir berolahraga, dan ini meningkatkan rasa percaya dirinya dan hubungan sosialnya dengan

teman-temannya. Kegiatan fisik juga membantunya mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosionalnya.

Aspek Kognitif

Anak dengan tunagrahita ringan mengalami keterbatasan dalam kemampuan kognitif, dengan IQ antara 50 dan 70. Penggunaan permainan edukatif bisa menjadi pilihan untuk memperbaiki kemampuan kognitif mereka. Hakim (2020) menyatakan bahwa permainan edukatif berpotensi membantu anak tunagrahita meningkatkan ingatan dan pemahaman mereka melalui pengulangan yang disesuaikan dengan kapasitas mereka. Strategi ini sejalan dengan metode pengajaran yang lebih terfokus dan terarah, yang telah terbukti efektif dalam mendukung F dalam memahami materi pelajaran.

Dalam aspek kognitif, F menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam pemahaman materi pelajaran. Meskipun demikian, guru mencatat bahwa F terkadang kesulitan memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Pendekatan pengajaran yang lebih individual dan terstruktur terbukti efektif dalam membantu F memahami materi. Metode yang disesuaikan dengan kebutuhan F memungkinkan ia untuk lebih mudah mencerna informasi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Selain itu, peneliti mencatat dinamika interaksi F dengan teman-temannya selama proses observasi. F terkadang merasa terasing, tetapi dia sering berusaha untuk berpartisipasi dalam permainan dan aktivitas kelompok. Teman-teman sebaya F sangat mempengaruhi rasa percaya dirinya dan kemampuan berinteraksi secara sosialnya. Ketika teman-temannya menunjukkan dukungan dan penerimaan, F menjadi lebih terbuka dan aktif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa F mampu beradaptasi dan berkembang di SLB Negeri Rokan Hulu. Ini terjadi meskipun siswa menghadapi kesulitan dalam memahami norma sosial dan menghadapi situasi baru, dan dukungan guru dan lingkungan sosial yang inklusif sangat penting untuk perkembangan F. Penelitian ini juga memberi pendidik wawasan yang berharga untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih baik untuk siswa tuna grahita.

KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, siswa di SLB Negeri Rokan Hulu mengalami perkembangan sosial yang positif di sekolah seperti halnya siswa berinisial F. F menghadapi kesulitan dalam memahami norma-norma sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi dukungan dari guru dan teman-temannya sangat membantu kemajuannya. F menunjukkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan mampu mengatasi rasa cemas dengan bantuan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tuna grahita dapat mencapai perkembangan yang signifikan dalam domain sosial, emosional, fisik, dan kognitif jika mereka berada dalam lingkungan yang inklusif dan mendapatkan dukungan yang cukup.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang terstruktur sangat penting bagi siswa tuna grahita. F dapat belajar memahami aturan sosial dan lebih baik berinteraksi dalam kelompok dengan bantuan yang tepat. Metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa membantu mereka berkembang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, memberikan lingkungan pendidikan yang mendukung sangat penting untuk membantu siswa tuna grahita mencapai potensi terbaik mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik harus terus menerapkan pendekatan pengajaran yang inklusif dan mendukung di SLB Negeri Rokan Hulu. Mereka harus memberikan perhatian khusus kepada siswa tuna grahita seperti F, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih individual untuk membantu siswa memahami norma sosial dan berinteraksi dengan lebih baik. Untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung, teman sebaya juga harus terlibat dalam proses belajar.

Disarankan agar guru memberikan pelatihan tentang cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa tuna grahita untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka dan membantu mereka berkembang lebih baik di masa depan. Diharapkan siswa tuna grahita dapat lebih baik beradaptasi dan berkembang di lingkungan sekolah dengan melakukan kegiatan yang mendorong kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2020). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. (2025). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Dedi Gunawan. (2025). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denzin, N. K. , & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Feriyanto, A. (2021). Peran Sekolah Luar Biasa dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 45-52.
- Garnida, D., & Katalina. (2025). *Modul Guru Pembelajar SLB Tunagrahita*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa.
- Ginting, R. L., Z Y T, C., Putri, F. A., Siagian, I. Y., Pratiwi, I. D., Nababan, L. F., Panjaitan, M. C., Domianda, P., & Sembiring, T. A. B. (2023). Penanganan anak tunagrahita dalam bentuk terapi okupasi bina diri. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 167–173. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i2.350>
- Hakim, A. R. (2020). Mendorong perkembangan kognitif anak tunagrahita melalui permainan edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*
- Hidayati, N. (2020). Perkembangan Sosial Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 123-130.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Data dan Informasi Tuna Grahita di Indonesia*.
- Miles, M. B. , & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pramudito, A. (2021). Peran Sekolah Luar Biasa dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 78-85

- Purwanti, Y. (2012). Perilaku adaptif anak tunagrahita di sekolah dasar inklusi (Studi deskriptif kualitatif pada siswa tunagrahita di Sekolah Dasar Negeri Geger Kalong Girang II Bandung). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, N. (2022). Keterampilan Vokasional bagi Anak Tuna Grahita. *Jurnal Pendidikan dan Keterampilan*, 8(1), 45-60
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive parenting: Peran orang tua dalam membangun kemandirian anak tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329–340. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. (2021). Pendidikan Inklusif untuk Anak Tuna Grahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 123-135.
- Sari, M. (2021). Kualitatif Deskriptif dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45-55. <https://doi.org/10.54321/jish.v8i1.12345>
- Sari, R. (2021). Sekolah Luar Biasa dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 34-40.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.
- Sulistia, U., Rokhimawan, A., & Suryana, Y. (2023). Perkembangan kognitif, fisik-motorik, sosio-emosional dan pendidikan PAI pada masa anak. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 4(3), 152–168. <https://doi.org/10.3122/jak.v4i3.100>
- Supriyadi, A. (2020). Adaptasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 89-96.
- Wijaya, S. , Faradila, R. F. , Nufus, N. P. , & Ajiji, M. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tunagrahita. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(1).
- Wikipedia. (2025). *Tunagrahita*. Diakses dari [Wikipedia](https://id.wikipedia.org/wiki/Tunagrahita).
- World Health Organization. (2025). *Intellectual Disability*. Geneva: WHO